



LEMBAR PENGESAHAN
Nomor: 195/LP-LPBK/VII/2026

Judul : Penerapan Terapi Musik Klasik Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Di Ruang Endrotenoyo RSJD dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah

Nama : Nurofiq

Menerangkan bahwa abstrak dengan judul di atas telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris oleh Lembaga Pengembangan Bahasa dan Kerja Sama (LPBK), Universitas Muhammadiyah Pekalongan Pekalongan.

Pekalongan, 15 Juli 2026

Disahkan oleh,
Kepala Lembaga Pengembangan Bahasa dan Kerja Sama (LPBK)



Aida Rusmariana, S.Kep., Ns., MAN Q

ABSTRAK

Nurofiq¹, Eka Budiarto² Anindiyarani Fitri³

Penerapan Terapi Musik Klasik Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Di Ruang Endrotenoyo RSJD dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah

Latar belakang: Halusinasi merupakan gangguan persepsi sensori berupa munculnya rangsangan tanpa adanya objek nyata yang dialami pasien dalam keadaan sadar. Salah satu terapi nonfarmakologis yang dapat digunakan untuk mengurangi halusinasi adalah terapi musik klasik. Terapi ini memadukan unsur musik dengan aspek fisik, emosional, mental, spiritual, kognitif, dan sosial sehingga mampu memberikan efek relaksasi dan membantu menurunkan tingkat halusinasi.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan mengetahui efektivitas terapi musik klasik dalam menurunkan halusinasi pendengaran melalui identifikasi tanda dan gejala sebelum dan sesudah intervensi.

Metode: Penelitian menggunakan desain studi kasus dengan subjek satu pasien yang mengalami masalah keperawatan utama halusinasi pendengaran. Intervensi dilakukan selama tiga hari dengan empat kali penerapan di Ruang Endrotenoyo RSJD dr. Aminogondohutomo Provinsi Jawa Tengah. Pengukuran dilakukan menggunakan lembar observasi tanda dan gejala halusinasi serta kuesioner AHRS. Analisis data dilakukan dengan membandingkan kondisi pasien sebelum dan sesudah pemberian terapi musik klasik.

Hasil: Hasil Sebelum diberikan terapi musik klasik, pasien menunjukkan 9 (42,8%) dari 21 tanda dan gejala halusinasi pendengaran dengan skor AHRS sebesar 28 (kategori berat). Setelah intervensi selama tiga hari, tanda dan gejala menurun menjadi 4 (19,05%), sedangkan skor AHRS turun menjadi 19 (kategori sedang), yang menunjukkan adanya penurunan tanda gejala halusinasi pendengaran pada pasien.

Simpulan: Dengan demikian, terapi musik klasik dapat dijadikan sebagai terapi pendamping selain terapi farmakologis dalam menurunkan tanda dan gejala halusinasi di rumah sakit jiwa.

Kata Kunci: *Gangguan jiwa, halusinasi pendengaran, terapi musik klasik*

ABSTRACT

Nurofiq¹, Eka Budiarto² Anindiyarani Fitri³

The Implementation of Classical Music Therapy in Patients with Sensory Perceptual Disturbance: Auditory Hallucinations in the Endrotenoyo Ward of dr. Amino Gondohutomo Public Psychiatric Hospital, Central Java

Introduction: Hallucinations are sensory perceptual disturbances characterised by the experience of stimuli without the presence of a real object while the patient is fully conscious. One of the non-pharmacological therapies that can be used to reduce hallucinations is classical music therapy. This therapy combines musical elements with physical, emotional, mental, spiritual, cognitive, and social aspects to produce a relaxing effect and help reduce the severity of hallucinations.

Objective: This study aimed to determine the effectiveness of classical music therapy in reducing auditory hallucinations by identifying the signs and symptoms before and after the intervention.

Methods: This study employed a case study design involving one patient with auditory hallucinations as the primary nursing problem. The intervention was carried out over three days with four therapy sessions in the Endrotenoyo Ward of dr. Amino Gondohutomo Public Psychiatric Hospital, Central Java. Measurements were conducted with an observation sheet for the signs and symptoms of hallucinations and the Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS) questionnaire. Data were analyzed by comparing the patient's condition before and after the implementation of classical music therapy.

Results: Before receiving classical music therapy, the patient showed 9 (42.8%) of the 21 signs and symptoms of auditory hallucinations, with an AHRS score of 28 (severe category). After three days of intervention, the number of signs and symptoms decreased to 4 (19.05%), while the AHRS score decreased to 19 (moderate category), indicating a reduction in the signs and symptoms of auditory hallucinations.

Conclusion: Classical music therapy can be used as an adjunctive therapy alongside pharmacological treatment to reduce the signs and symptoms of hallucinations in psychiatric hospitals.

Keywords: *auditory hallucinations, classical music therapy, mental disorder*